

**Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di**

**Provinsi D.I Yogyakarta**

**1994 – 2014**

**JURNAL**



Nama : Irham Aditya Prabowo

Nim : 12313006

Prodi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2016**

PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI**

**PROVINSI D.I YOGYAKARTA**

**1994-2014**

**Nama** : Irham Aditya Prabowo  
**Nomor Mahasiswa** : 12313006  
**Jurusan** : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, ~~20~~ Juli 2016

Telah di setujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



**Indah Susantun, Dra., M.Si.**

# **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 1994-2014**

Irham Aditya Prabowo

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Sleman, Yogyakarta

Email : [Irham.Ap07@yahoo.com](mailto:Irham.Ap07@yahoo.com)

## **Abstraksi**

Pengangguran merupakan permasalahan yang harus dihadapi secara serius dan efektif di Provinsi D.I Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di D.I Yogyakarta dengan variabel Jumlah Penduduk, Jumlah Lulusan SMA/SMK, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konstan, Upah Minimum Regional (UMR), Jumlah Industri Besar dan Sedang terhadap Pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari 21 tahun, mulai dari tahun 1994-2014 yang diperoleh dari media informasi internet dan perpustakaan Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode analisis Error Correction Model (ECM) dengan melakukan uji stasioner, uji kointegrasi, ECM, uji asumsi ols yaitu uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji normalitas.

Hasil analisis dari penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran, lulusan SMA/SMK tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif dengan pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) konstan tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran, Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran, sedangkan jumlah industri besar dan sedang berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran.

Kata Kunci : Pengangguran, Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konstan, Upah Minimum Regional (UMR), Jumlah Industri Besar dan Sedang.

## **Pendahuluan**

Jumlah pengangguran setiap tahunnya mengalami kenaikan, salah satunya dipicu akibat tidak seimbangnya jumlah angkatan kerja dengan jumlah lowongan pekerjaan, jumlah angkatan kerja yang terus bertambah dengan cepat sedangkan jumlah lowongan kerja bertambah secara lambat. Hal ini yang mengakibatkan tingginya jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta, jumlah lulusan sekolah SMA/SMK yang telah mencapai usia angkatan kerja setiap tahunnya memiliki jumlah yang besar, dan banyak lulusan universitas yang menetap di D.I Yogyakarta sehingga jumlah penduduk di D.I Yogyakarta bertambah, begitu juga bertambahnya pengangguran.

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) D.I Yogyakarta Bambang Krisyanto, angkatan kerja di daerah pedesaan biasanya setelah tamat pendidikan dasar tidak melanjutkan lebih tinggi dan justru lebih tertarik masuk lapangan kerja, tingginya tingkat penangguran

terbuka di perkotaan dibandingkan di pedesaan menurut Bambang, karena dipengaruhi beragamnya lapangan kerja di daerah perkotaan karena sebagai pusat ekonomi. Akibatnya banyak angkatan kerja baru yang mondok dan pindah di daerah perkotaan. Sehingga pengangguran lebih banyak secara kuantitatif di perkotaan, akibatnya banyak angkatan kerja baru yang mondok dan pindah di daerah perkotaan, sehingga pengangguran lebih banyak secara kuantitatif di perkotaan.

D.I Yogyakarta terkenal sebagai kota pendidikan, kota wisata dan budaya, sehingga menjadi tujuan bagi masyarakat berkunjung atau pun sekolah di D.I Yogyakarta, bertambahnya kepadatan penduduk yang terjadi karena banyaknya pendatang yang melanjutkan sekolah, memberikan tambahan bagi pendapatan daerah dan juga memberikan kemajuan dalam perkembangan, dapat dilihat dari hasil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam harga konstan. Sektor yang paling berpengaruh besar pada pendapatan daerah yaitu adalah sektor jasa - jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. D.I Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pariwisata, kota budaya dan juga kota pelajar, pada tahun 2014 dapat menghasilkan pendapatan daerah sebesar Rp.79.557.248,00, dari sektor jasa – jasa menghasilkan Rp.17.915.565,50, sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran menghasilkan sebesar Rp.18.331.978,30 . hal ini terjadi karena dengan bertambahnya jumlah penduduk, wisatawan setiap tahunnya, maka meningkatkan jumlah konsumsi dan investasi, banyak investor yang mencoba membuka peluang usaha di D.I Yogyakarta karena memiliki perkembangan dan peluang yang cukup baik bagi para investor. Bertambahnya hotel, restoran, tempat wisata baru dan bertambahnya daya tampung sekolah, yang menjadi daya tarik bagi para investor dan masyarakat pada umumnya.

Namun dalam tingginya pendapatan tersebut dan pendapatan yang lain D.I Yogyakarta memiliki angka pengangguran yang tinggi dan juga terus bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2009 mencapai 121,046, 2010 mencapai 107,148, 2011 mencapai 74,317, 2012 mencapai 76,819, 2013 mencapai 63,172, dan 2014 mencapai 67,418 , dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan yang tinggi pun masih menyimpan kekurangan yang mengakibatkan angka pengangguran bertambah dari tahun 2013 - 2014.

Menurut ‘Hera Aprilia’ Kepala Bidang Pembinaan Pelatihan Sertifikasi dan Pemagangan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY. Jumlah Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta terus meningkat dari 67.418 orang pada 2014 , melonjak menjadi 80,245 orang pada akhir 2015. Perlambatan ekonomi menjadi penyebab dari lonjakan pengangguran tersebut.

“Jumlah lulusan sekolah bertambah setiap tahun, tetapi lapangan pekerjaan cenderung tetap bahkan berkurang” pengangguran yang dimaksud adalah pengangguran terbuka, yang mencakup mencari kerja, mempersiapkan usaha, tidak bekerja dan mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan tapi belum memulai pekerjaan. Kemampuan perusahaan di DIY dalam menyerap tenaga kerja tidak terlalu tinggi, berbeda dengan kota besar lainnya seperti Surabaya, Jakarta atau Semarang yang memang tergolong daerah industri. DIY hanya memiliki 3.886 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 1,8 juta orang. (Tempo.co)

Tabel Pengangguran, Jumlah penduduk, PDRB Konstan, Lulusan SMA/SMK  
2010 - 2014

Variabel / Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah pengangguran	107,148	74,317	76,819	63,172	67,418
Jumlah Penduduk	3457491	3509997	3552462	3594854	3637116
PDRB Konstan atas tahun dasar 2000	21044041	22131774	23309356	24569653	25824098
Lulusan SMA dan SMK	35,097	38,926	36,136	36,01	39.311

Sumber: Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta 2010 – 2014

Mengatasi pengangguran dengan cara meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang cukup efektif selain didukung oleh berkembangnya industri di D.I Yogyakarta, dengan meningkatkan mutu pendidikan maka masyarakat D.I Yogyakarta akan lebih kreatif dan produktif, dengan cara tersebut masyarakat akan membuka peluang usaha untuk meningkatkan perekonomian mereka, disisi lain hal tersebut justru membantu mengurangi jumlah pengangguran, maka dengan meningkatnya mutu dan standar pendidikan saat ini berguna untuk memberikan basic kepada masyarakat agar dapat bersaing dalam persaingan kerja.

### Rumusan masalah

1. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta
2. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta
3. Seberapa besar pengaruh pdrb konstan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta
4. Seberapa besar pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta
5. Seberapa besar pengaruh jumlah industri besar dan sedang terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta

### Landasan Teori

#### Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya, sedangkan menurut Payman J. Simanjuntak Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan.

Menurut Menakertrans Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan suatu usaha baru, dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Data pengangguran dikumpulkan BPS melalui survey rumah tangga, seperti Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Di antara sensus/survei tersebut Sakernas merupakan survei yang khusus dirancang untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan secara periodik. Saat ini Sakernas diselenggarakan dua kali setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus

### **Jumlah Penduduk**

Menurut Jonny Purba penduduk adalah orang yang matranya sebagai diri pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah negara pada waktu tertentu, sedangkan menurut Srijanti dan A. Rahman penduduk adalah orang yang mendiami suatu tempat dalam wilayah tertentu dengan tanpa melihat status kewarganegaraan yang dianut oleh orang tersebut

Menurut Sri Murtono, Hassan Suryono, Martiyono Penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama, sedangkan menurut Johan Suszczmilch (1762), demografi adalah ilmu yang mempelajari hukum Ilahi dalam perubahan-perubahan pada umat manusia yang tampak dari kelahiran, kematian dan pertumbuhannya.

### **Teori Pendidikan**

Menurut Basrowi (2010) pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seiring dengan tuntutan zaman, sedangkan menurut Muliani (2009) perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Menurut (Suhardjo, 2007) Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global di masa depan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konstan**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah/daerah. Karena keberhasilan suatu pembangunan sangat tergantung pada kemampuan daerah tersebut dalam memobilisasi sumberdaya yang terbatas adanya

sedemikian rupa, sehingga mampu melakukan perubahan structural yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan struktur ekonomi yang seimbang.

Secara umum Pertumbuhan Ekonomi/Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihitung berdasarkan 2 (dua) pendekatan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan Atas Harga Berlaku dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan Atas Dasar Harga Konstan, dalam kajian ini PDRB dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan dari indikator-indikator dalam menghitung PDRB Atas Dasar Harga Berlaku yakni,

- a) Pertanian, peternakan
- b) Pertambangan dan penggalian
- c) Industri pengolahan
- d) Listrik dan air bersih
- e) Bangunan
- f) Perdagangan, hotel
- g) Perhubungan dan komunikasi
- h) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- i) Jasa – jasa

### **Upah Minimum Regional (UMR)**

Menurut David Ricardo dan Adam Smith yang mengemukakan tentang teori upah alami atau sewajarnya, bahwa tinggi rendahnya tingkat upah ditentukan oleh 2 (dua) faktor, yaitu:

- a) Biaya hidup minimum pekerja dengan keluarganya, upah ini disebut upah alamiah atau upah kodrat. Menurutnya, tinggi rendahnya biaya hidup ditentukan oleh tempat, waktu dan adat istiadat penduduk.
- b) Permintaan dan penawaran kerja, ini disebut upah pasar. Menurutnya tinggi rendahnya upah pasar akan bergerak di sekitar upah kodrat.

Menurut Ferdinand Lasalle dari mashab sosialis yang mengemukakan tentang teori upah besi, ia berpendapat bahwa upah buruh tidak mengandung harapan apa-apa dan tidak akan naik di atas biaya hidup minimum. Oleh karena itu ia menyebutnya upah besi, yang berarti bahwa upah rata-rata buruh atau pekerja itu terbatas sama dengan biaya hidup minimum dengan keluarganya.

### **Jumlah industri besar dan sedang**

Menurut UU No. 3 Tahun 2014, Pengertian Industri adalah seluruh bentuk dari kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk juga jasa industri. Sedangkan menurut Hinsa Sahaan mengatakan bahwa, Pengertian Industri adalah bagian dari suatu proses yang mengolah bahan mentah

menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi, sehingga menjadi suatu barang yang memiliki nilai bagi masyarakat luas.

Dari definisi industri yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pengertian Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah guna mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi merupakan bagian dari industri. Hasil dari industri ini tidak hanya berupa barang, akan tetapi juga dalam bentuk jasa.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*). Data *time series* adalah sekumpulan data dalam rentang waktu tertentu dan dikumpulkan dalam interval waktu tertentu. Penelitian dengan jenis data seperti ini memerlukan beberapa pengujian khusus agar regresi berhasil sempurna, Seperti uji stasioner, *error correction model*, dan uji kointegrasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini untuk sebagian besar data dilakukan dengan cara mengambil data yang sudah disediakan oleh Badan Pusat Statistik yang berupa laporan pengangguran, jumlah penduduk, jumlah lulusan SMA/SMK, PDRB konstan, upah minimum regional dan jumlah industri besar dan sedang di D.I Yogyakarta dari tahun 1994 sampai dengan 2014 yang sudah dipublikasikan di situs resmi Badan Pusat Statistik yaitu [www.yogyakarta.bps.go.id](http://www.yogyakarta.bps.go.id)

### **Metode Analisis Data**

#### **Deteksi Stasioneritas : Uji Akar Unit**

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan metode uji akar unit (unit root test) *Augmented Dickey-Fuller*. Uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) bisa digunakan untuk menguji stasioneritas data *time series* pada tingkat level, diferensiasi tingkat pertama atau diferensiasi tingkat kedua. selain itu bisa juga memilih model uji persamaannya yaitu intersep, trend, ataupun kombinasi keduanya, dan dapat menentukan menyesuaikan panjang kelambanannya.

Cara untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak yaitu dengan membandingkan hasil uji akar unit ADF dengan nilai kritis Mackinon. Nilai kritis Mackinon adalah pada  $\alpha = 1\%$ ;  $\alpha = 5\%$ ;  $\alpha = 10\%$ . Apabila nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai statistik Mackinon pada setiap  $\alpha$ -nya maka data tersebut tidak stasioner, dan jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai statistik Mackinon pada setiap  $\alpha$ -nya maka data tersebut stasioner

#### **Uji Kointegrasi**

Terdapat beberapa metode uji kointegrasi, antara lain yaitu uji kointegrasi dari Engle-Granger (EG); uji Cointegrating Regression Durbin Watson (CRDW) dan uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Uji kointegrasi dilakukan ketika melihat adanya kemungkinan hubungan jangka panjang antar variabel data yang digunakan.

Uji kointegrasi hanya dapat dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian stasioner pada derajat yang sama. Pada saat variabel data yang digunakan stasioner pada diferensi yang sama maka variabel data tersebut adalah terkointegrasi. Pada hasil kointegrasi

yang menggunakan software Eviews sudah dilengkapi dengan keterangan ada tidaknya kointegrasi pada sejumlah variabel. Sehingga dengan melihat keterangan tersebut bisa diketahui ada atau tidaknya kointegrasi pada sejumlah variabel.

### **Error Correction Model**

*Error Correction Model* digunakan untuk mengatasi masalah data yang tidak stasioner, data yang tidak stasioner sering ditemukan pada data *time series*. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek namun akan terjadi hubungan keseimbangan dalam jangka panjangnya (Widarjono 2013). Persamaan umum model regresi yang menggunakan metode *Error Correction Model* adalah sebagai berikut :

$$\Delta \log Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log X1_t + \beta_2 \Delta \log X2_t + \beta_3 \Delta \log X3_t + \beta_4 \Delta \log X4_t + \beta_5 \Delta \log X5_t + EC_t$$

Keterangan:

Y	= Pengangguran
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien (estimator) masing – masing variabel independen
X1	= Jumlah Penduduk
X2	= Lulusan SMA/SMK
X3	= Pdrb konstan
X4	= Upah Minimum Regional
X5	= Jumlah Industri
$\Delta$ (Delta)	= <i>Difference</i>
ECT	= <i>Error Correction Term</i>

### **Uji Asumsi OLS**

Uji asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil regresi apakah menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Cara mendeteksi asumsi – asumsi OLS yaitu dengan melakukan uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

### **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antar anggota observasi yang berbeda – beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data *time series* yaitu adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan (*error term*) periode satu dengan variabel gangguan periode lainnya. Padahal, salah satu asumsi penting dalam metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan yaitu tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain. (Widarjono. 2013).

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Ada atau tidaknya autokorelasi tergantung dari kelambanan yang dipilih. Panjang *lag* yang dipilih berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Akaike dan Schwarz.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah adanya variabel gangguan yang mempunyai varian yang tidak konstan. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *White*. Dilihat dari hasil uji *White* dengan menggunakan alat bantu Eviews, jika nilai probabilitas  $Obs \cdot R\text{-squared}$  lebih besar dari  $\alpha$  (5%, 10%) maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan mengetahui apakah suatu variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk uji normalitas adalah dengan histogram residual. Jika

histogram residual menyerupai grafik distribusi normal maka dapat dikatakan bahwa residual memiliki distribusi normal, jika grafik distribusi normal tersebut dibagi dua maka akan mempunyai bagian yang sama. Dapat juga dengan membandingkan nilai probabilitas dengan besar dari  $\alpha = 5\%$ . Apabila nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  maka model tersebut didistribusikan secara normal.

## Hasil dan analisis

### Deteksi Stasioneritas : Uji Akar Unit

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan metode uji akar unit *Augmented Dicky-Fuller*. Data dikatakan stasioner ketika nilai t-statistik lebih besar dari nilai *critical value*, begitupun sebaliknya data dikatakan tidak stasioner ketika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai *critical value*.

**Tabel Hasil Uji Stasioneritas**

No	Variabel	Level		First Difference	
		T – Statistic	Critical value $\alpha = 5\%$	T - Statistic	Critical value $\alpha = 5\%$
1	Y	-1.880530	-3.020686	-4.539965	-3.040391
2	X1	0.170219	-3.020686	-3.795935	-3.029970
3	X2	-1.878817	-3.020686	-4.990708	-3.029970
4	X3	1.811953	-3.029970	-6.866779	-3.710482
5	X4	1.890585	-3.020686	-3.281674	-3.029970
6	X5	-2.585189	-3.020686	-5.187697	-3.029970

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas setelah dilakukan uji stasioneritas data, didapatkan hasil dan kesimpulan bahwa semua data pada penelitian tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensiasi tingkat pertama. Terbukti dari nilai t-statistik yang lebih kecil dari nilai *critical value*  $\alpha = 5\%$  sehingga tidak stasioner pada tingkat level, namun stasioner pada diferensiasi tingkat pertama dimana nilai t-statistik lebih besar dari nilai *critical value*  $\alpha = 5\%$ . Kemudian selanjutnya data tersebut dapat diuji dengan uji kointegrasi.

### Uji Kointegrasi

Syarat bahwa variabel – variabel yang diteliti terkointegrasi adalah dengan melihat residual regresi persamaan yang digunakan dari hasil regresi jangka panjang, yaitu residualnya harus stasioner. Hasil uji stasioner terhadap residual adalah sebagai berikut:

**Tabel Hasil Uji Stasioneritas Residual Regresi**

Null Hypothesis: ECT01 has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-4.075189	0.0057
Test critical values:	1% level		-3.808546	
	5% level		-3.020686	
	10% level		-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				

Sumber: Data diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa residual regresi stasioner, yaitu dengan melihat probabilitasnya yang lebih kecil dari  $\alpha$  5% (0.05). Uji kointegrasi yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi metode Johansen. Uji yang dikembangkan oleh Johansen ini dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel. Berikut adalah hasil dari uji kointegrasi dengan metode Johansen:

### Tabel Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Date: 06/27/16 Time: 22:04  
Sample (adjusted): 1996 2014  
Included observations: 19 after adjustments  
Trend assumption: Linear deterministic trend  
Series: Y X1 X2 X3 X4 X5  
Lags interval (in first differences): 1 to 1

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.986089	176.0350	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.839976	94.80837	69.81889	0.0002
At most 2 *	0.744927	59.99211	47.85613	0.0024
At most 3 *	0.533038	34.03418	29.79707	0.0153
At most 4 *	0.505263	19.56555	15.49471	0.0115
At most 5 *	0.278221	6.194687	3.841466	0.0128

Trace test indicates 6 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: data diolah

Melihat dari hasil uji kointegrasi pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat kointegrasi variabel apabila dihitung berdasarkan *trace statistic*. Dengan adanya kointegrasi pada beberapa variabel berarti terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang antar variabel tersebut

### Error Correction Model (ECM)

Hasil dari uji stasioneritas data dan uji kointegrasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data penelitian tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensiasi tingkat pertama, juga didapatkan bahwa beberapa variabel terkointegrasi yang berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka pendek mungkin saja terdapat ketidakseimbangan, maka untuk metode selanjutnya menggunakan metode ECM. Metode ECM yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ECM yang dipopulerkan oleh Engle-Granger.

Pertama yaitu dengan melakukan regresi persamaan jangka panjang, hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel Hasil Regresi Persamaan Jangka Panjang**

Variabel	Coefficient	Std.error	t-Statistic	Prob Dua Sisi
C	831345.9	287871.4	2.887907	0.0113
X1	-0.249483	0.086089	-2.897980	0.0110
X2	1.309295	1.748102	0.748981	0.4655
X3	-0.010827	0.007061	-1.533368	0.1460
X4	0.274587	0.097668	2.811420	0.0132
X5	280.5842	92.62763	3.029163	0.0085

Sumber: data diolah

\*=signifikan pada 5%

\*\*=signifikan pada 10%

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian:

$$(Y)=831345.9 + -0.249483(X1) +1.309295(X2)+-0.010827(X3)+-0.274587(X4)+280.5842(X5)$$

$$t = (2.887907) (-2.897980) (0.748981) (-1.533368) (2.811420) (3.029163)$$

Penjelasan variabel dari tabel hasil regresi jangka panjang adalah sebagai berikut:

Variabel X1 yaitu Jumlah Penduduk dengan nilai t-statistik sebesar 2.897980. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X1 memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 21$  yaitu sebesar 1.323, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih kecil dari t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang Jumlah penduduk (X1) berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel X2 yaitu Jumlah Lulusan SMA/SMK dengan nilai t-statistik sebesar 0.748981. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X2 memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 21$  yaitu sebesar 1.323, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih kecil dari t-kritis maka menerima  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang Jumlah lulusan SMA/SMK (X2) tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel X3 yaitu PDRB Konstan dengan nilai t-statistik sebesar 1.533368. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X3 memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 21$  yaitu sebesar 1.323, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih kecil dari t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang PDRB Konstan (X3) berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel X4 yaitu Upah Minimum Regional (UMR) dengan nilai t-statistik sebesar 2.811420. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X4 memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 21$  yaitu sebesar 1.720, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang Upah minimum regional (X4) berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel X5 yaitu Jumlah Industri Besar dan Sedang dengan nilai t-statistik sebesar 3.029163. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X5 memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 21$  yaitu sebesar 1.720, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka

menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka panjang Jumlah industri besar dan sedang (X5) berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Selanjutnya adalah membentuk variabel koreksi kesalahan (EC) dari residual hasil regresi persamaan jangka panjang yang telah dilakukan. Kemudian dilakukan regresi persamaan jangka pendek dengan memasukkan variabel EC kedalam model sebagai variabel independen, berikut hasil regresi jangka pendek ECM:

**Tabel Hasil Regresi Jangka Pendek ECM**

Variabel	Coefficient	Std.error	t-Statistic	Prob Dua Sisi
C	710.8619	7944.338	0.089480	0.9301
X1	-0.329536	0.126815	-2.598559	0.0221
X2	2.771516	1.664289	1.665285	0.1198
X3	-0.010986	0.007811	-1.406462	0.1830
X4	0.307884	0.126980	2.424665	0.0306
X5	206.5114	96.63961	2.136923	0.0522
ECT01(-1)	-1.085076	0.341669	-3.175812	0.0073

Sumber: data diolah

\*= signifikan pada 5%

\*\*= signifikan pada 10%

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian:

$$\Delta Y = 710.8619 - 0.329536 \Delta X1 + 2.771516 \Delta X2 + -0.010986 \Delta X3 + 0.307884 \Delta X4 + 206.5114 \Delta X5 + -1.085076 \text{ECT01}(-1)$$

$$t = (0.089480) (-2.598559) (1.665285) (-1.406462) (2.424665) (2.136923) (-3.175812)$$

Penjelasan variabel dari tabel diatas hasil regresi jangka pendek adalah sebagai berikut:

Variabel Jumlah Penduduk (X1) dengan nilai t-statistiknya sebesar 2.598559. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X1 memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 20$  yaitu sebesar 1.325, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek jumlah penduduk (X1) berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel Jumlah Lulusan SMA/SMK (X2) dengan nilai t-statistiknya sebesar 1.665285. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X2 memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 20$  yaitu sebesar 1.325, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek Jumlah lulusan SMA/SMK (X2) berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel PDRB konstan (X3) dengan nilai t-statistiknya sebesar 1.406462. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X3 memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 20$  yaitu sebesar 1.325, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek PDRB konstan (X3) berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel Upah Minimum Regional (X4) dengan nilai t-statistiknya sebesar 2.424665. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X4 memiliki

koefisien bertanda negatif . Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 20$  yaitu sebesar 1.325, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek Upah minimum regional (X4) berpengaruh positif terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel Jumlah Industri Besar dan Sedang (X5) dengan nilai t-statistiknya sebesar 2.136923. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X5 memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 20$  yaitu sebesar 1.325, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek Jumlah industri besar dan sedang (X5) tidak berpengaruh terhadap Jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

## Uji Asumsi OLS

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antar anggota observasi yang berbeda – beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data time series yaitu adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan (*error term*) periode satu dengan variabel gangguan periode lainnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

**Tabel** Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.773906	Prob. F(2,13)	0.4813
Obs*R-squared	2.234291	Prob. Chi-Square(2)	0.3272

Sumber: data diolah

Pada tabel diatas P-Value Obs\*R-squared = 2.711003 dan nilai probabilitasnya adalah 2.234291 dimana  $0.2578 > \alpha 5\%$  (0.05) yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi OLS yang harus dipenuhi agar estimator tetap bersifat BLUE adalah model regresi yang memiliki varian konstan. Heteroskedastisitas adalah adanya variabel gangguan yang mempunyai varian yang tidak konstan. Ketika model memiliki varian yang tidak konstan maka model hanya akan bersifat BLUE. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode White:

**Tabel** Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	3.288469	Prob. F(5,14)	0.0359
Obs*R-squared	10.80229	Prob. Chi-Square(5)	0.0554
Scaled explained SS	5.064442	Prob. Chi-Square(5)	0.4081

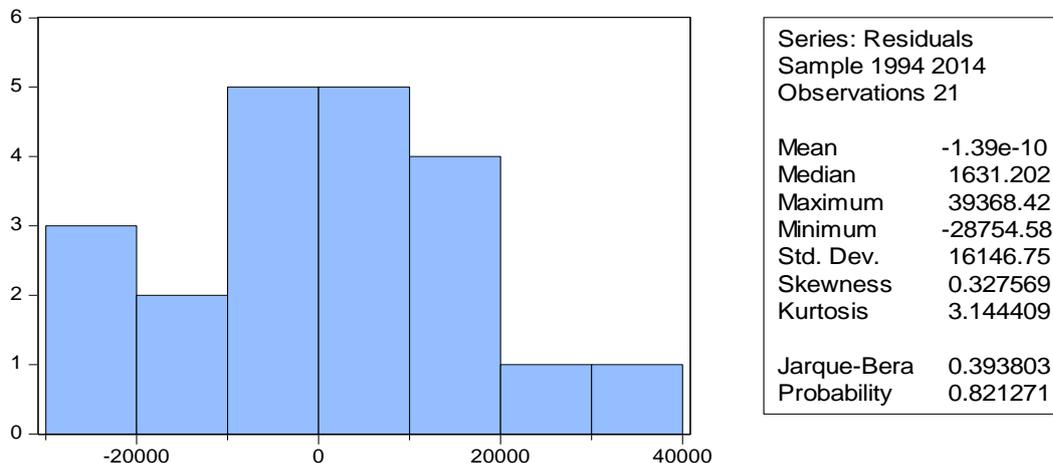
Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa model tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas Obs\*R-squared 10.80229 yaitu lebih besar dari pada 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ). Dengan demikian model regresi pada penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen dan independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas histogram residual. Berikut adalah hasil dari uji normalitas dengan histogram residual:

**Tabel Uji Normalitas**



Sumber:

data diolah

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa model terdapat masalah normalitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas 0.821271 yaitu lebih besar dari 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ). Dengan demikian data diatas dapat dikatakan berdistribusi normal.

### Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi terhadap hasil penelitian baik jangka panjang maupun jangka pendek diperlukan untuk menjelaskan fenomena dari setiap variabel apa saja yang mempengaruhi Jumlah Pengangguran di D.I Yogyakarta, arti dari koefisien masing – masing variabel dan arah pengaruhnya.

### Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel jumlah penduduk dalam jangka panjang berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika jumlah penduduk terus bertambah, akan meningkatkan daya beli atau konsumsi masyarakat menjadi tinggi, dengan tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan nilai investasi, dengan meningkatnya nilai investasi dapat meningkatkan pendapatan, sehingga dari pendapatan dan investasi yang naik mampu menciptakan peluang kerja yang dihasilkan dari meningkatnya investasi ,maka dengan hal tersebut dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sedangkan dari sisi lain jika jumlah penduduk berkurang maka pengangguran akan meningkat di karenakan sedikitnya daya beli masyarakat yang mengakibatkan investor kurang berminat terhadap daerah tersebut.

Sementara itu dalam jangka pendek hasil regresi menghasilkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Ketika jumlah penduduk meningkat dalam jangka waktu dekat tidak akan dapat mengurangi jumlah pengangguran, karena jumlah penduduk tidak seluruhnya berusia angkatan kerja, melainkan banyak terdapat usia di bawah usia angkatan kerja yaitu 15 tahun, sehingga tidak dapat mengurangi jumlah pengangguran yang terdapat di daerah tersebut. Dalam jangka pendek dapat teratasi apabila penduduk yang

memiliki usia angkatan kerja membuka peluang usaha untuk mengurangi jumlah pengangguran,

### **Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Lulusan SMA/SMK Terhadap Pengangguran**

Dari hasil regresi jangka panjang dan jangka pendek variabel jumlah lulusan SMA/SMK tidak berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran. Hal tersebut dapat terjadi karena pengangguran pada tingkat lulusan SMA/SMK bukan menjadi jumlah terbesar pada jumlah pengangguran di D.I Yogyakarta, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir

Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir						
Tahun	Jenis pendidikan					
	SD	SMP	SMA/SMK	DIPLOMA I-III	D4 -SARJANA	S2-S3
2010	119	1.090	16.929	10.109	34.206	915
2011	169	1.038	15.056	8.759	30.540	927
2012	115	1.046	16.397	7.535	28.862	1.176
2013	118	1.288	15.755	9.979	37.320	1.365
2014	145	868	10.875	7.530	21.811	1.018

\*Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMA/SMK lebih sedikit dibanding lulusan D-4 dan sarjana, jumlah penyumbang terbesar pada jumlah pengangguran yaitu lulusan D-4 dan sarjana, sehingga lulusan SMA/SMK tidak berpengaruh dikarenakan jumlah pengangguran yang memiliki lulusan SMA/SMK bukan menjadi faktor utama yang mengakibatkan pengangguran bertambah. Jumlah pencari kerja terbanyak yaitu pada tingkat lulusan SMA/SMK namun penyerapan tenaga kerja pun lebih besar SMA/SMK dibandingkan dengan lulusan D-4 dan sarjana, lulusan SMA/SMK dalam penyerapan tenaga kerja tinggi, dikarenakan upah yang di berikan oleh para pemilik perusahaan tidak begitu besar, namun masih dalam kisaran UMR yang telah ditetapkan, selain itu penempatan kerjanya pun lebih mudah, contohnya dapat dipekerjakan pada bagian pelayan apabila bekerja di restoran, jika bekerja di pabrik menjadi tenaga produksi, sedangkan lulusan D-4 dan sarjana memiliki bagian yang lebih tinggi contohnya dibagian staff, operator atau teknisi karena ilmu yang mereka peroleh lebih banyak atau lebih besar. Namun pada bagian posisi kerja yang lebih tinggi hanya memiliki sedikit peluang kerja atau dapat dikatakan posisi tersebut terbatas tidak seperti pada bagian pekerjaan yang berada di posisi bawah harus memiliki tenaga kerja lebih banyak untuk meningkatkan produksi mereka. Jadi lapangan pekerjaan yang ada sekarang lebih banyak menggunakan pekerja yang memiliki tingkat pendidikan setara lulusan SMA/SMK atau di bawah lulusan SMA/SMK, selain upah yang diberikan sekitar UMR namun pekerjaan yang ada saat ini cukup dengan lulusan SMA/SMK mereka masih mampu untuk menghasilkan produksi yang baik. Namun tidak seluruhnya lulusan SMA/SMK hanya dibagian produksi, melainkan banyak lulusan SMA/SMK yang berada di bagian staff atau

pun teknisi, tergantung pada perusahaan tersebut yang membutuhkan pekerja di bidang atau bagian tersebut

### **Interpretasi Analisis Pengaruh PDRB konstan Terhadap Pengangguran**

Dari hasil regresi jangka panjang dan pendek variabel Produk Domestik Bruto (PDRB) dalam harga konstan tidak berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran. Hal tersebut terjadi karena besarnya jumlah PDRB D.I Yogyakarta tidak menjamin akan banyaknya lapangan pekerjaan, karena jumlah PDRB bukan menjadi hal utama untuk mengurangi pengangguran, yang tercantum pada PDRB merupakan sektor tertentu dan juga yang telah terdaftar di sektor masing-masing, pada sektor tertentu memang membutuhkan tenaga kerja yang banyak, contohnya pada sektor jasa, hotel dan restoran yang menjadi penyumbang terbesar pada PDRB D.I Yogyakarta, memiliki pekerja yang cukup banyak dapat dilihat dari banyaknya hotel dan restoran di D.I Yogyakarta ini, tetapi dari banyaknya hotel dan restoran atau sektor jasa, bukan berarti masalah pengangguran turun, karena di D.I Yogyakarta lebih banyak penyerapan tenaga kerja dari industri kecil terdapat banyak penjual-penjual makanan dan souvenir, contohnya, dapat dilihat di sekitar jalan Malioboro terdapat banyak lesehan dan penjual baju pinggir jalan, dalam satu ruang usaha seperti lesehan mereka membutuhkan tenaga kerja kurang lebih lima pekerja, jika dikalikan saja satu lesehan lima orang pekerja maka hasilnya akan banyak, hanya dari satu bagian saja, apabila di gabungkan dengan yang lain maka jumlah penyerapan tenaga kerja lebih besar. Jadi jumlah PDRB D.I Yogyakarta dapat dikatakan besar namun penyerapan tenaga kerja bukan bergantung pada PDRB tersebut melainkan di D.I Yogyakarta bergantung pada industri kecil, baik itu yang sudah terdaftar atau yang belum terdaftar..

### **Interpretasi Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran**

Dari hasil regresi jangka panjang dan pendek variabel Upah Minimum Regional berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran. Hal tersebut terjadi karena ketika upah yang diminta pegawai semakin tinggi maka perusahaan akan mengurangi jumlah produksi, dikarenakan beban produksi yang besar ditanggung kepada upah pegawai, sehingga jika produksi berkurang akan menyebabkan kinerja pegawai pun berkurang, hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja dan ketika pengurangan jumlah pekerja tersebut terjadi maka jumlah pengangguran akan bertambah. Hal ini berdampak negatif bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di D.I Yogyakarta. Namun dapat berdampak positif apabila upah pekerja bertambah dialokasikan oleh para pekerja tersebut untuk modal usaha sehingga dapat menyerap tenaga kerja, dan juga dapat dengan cara ketika upah para pekerja bertambah maka konsumsi pun akan bertambah, dengan adanya konsumsi yang bertambah maka akan adanya permintaan yang bertambah, dari permintaan tersebut akan menimbulkan investasi baru, dengan adanya investasi baru maka akan menyerap tenaga kerja.

### **Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Industri besar dan sedang Terhadap Pengangguran**

Dari hasil regresi jangka panjang dan pendek variabel jumlah industri besar dan sedang berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran. Hal tersebut terjadi karena industri yang berkembang saat ini adalah industri padat modal yang telah

menggunakan banyak tenaga mesin dari pada tenaga manusia, dapat dilihat dari data tabel berikut:

Tabel Nilai Output Industri

Nilai Output industri		
Tahun	Kecil	Sedang dan Besar
2010	1.358.293.611	6.365.589.163
2011	1.352.117.925	10.916.552.044
2012	1.347.621.411	11.596.095.622
2013	3.495.557.081	10.547.054.034
2014	3.521.508.042	12.413.781.536

\*Sumber : *Badan Pusat Statistik Yogyakarta*

Tabel Jumlah Tenaga Kerja Industri

Tenaga kerja Industri		
Tahun	Kecil	Sedang dan Besar
2010	292.625	52.737
2011	292.625	58.868
2012	292.625	52.884
2013	320.985	56.429
2014	320.985	58.736

\*Sumber: *Badan Pusat Statistik Yogyakarta*

Dilihat dari tabel di atas output jumlah industri kecil memang lebih kecil jika dibandingkan dengan output industri besar dan sedang, namun tenaga kerja yang dapat ditampung lebih besar industri kecil dibandingkan dengan industri besar, jadi penyerapan tenaga kerja terbesar adalah industri kecil dan industri besar berperan sebagai pemberi output terbesar di D.I Yogyakarta

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam jangka panjang dan jangka pendek jumlah penduduk terhadap jumlah pengangguran yaitu berpengaruh dan memiliki hubungan negatif, dikarenakan jumlah penduduk yang bertambah bukan hanya dari usia angkatan kerja, melainkan dari jumlah kelahiran, serta dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan bertambahnya jumlah konsumsi masyarakat yang mengakibatkan akan bertambahnya lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga jumlah penduduk memiliki hasil yang berpengaruh dan memiliki hubungan negatif
  2. Dalam jangka panjang dan jangka pendek jumlah lulusan SMA/SMK terhadap jumlah pengangguran yaitu tidak berpengaruh dan memiliki hubungan positif, dikarenakan jumlah lulusan SMA/SMK yang terdapat pada jumlah pengangguran tidak banyak, karena penyumbang terbesar pengangguran terbanyak adalah lulusan D-4 dan sarjana, sehingga lulusan SMA/SMK tidak berpengaruh.
  3. Dalam jangka panjang dan jangka pendek PDRB konstan terhadap jumlah pengangguran yaitu tidak berpengaruh dan memiliki hubungan negatif, Hal tersebut terjadi karena besarnya jumlah PDRB D.I Yogyakarta tidak menjamin akan banyaknya lapangan pekerjaan, karena jumlah PDRB bukan menjadi hal utama untuk mengurangi pengangguran, yang tercantum pada PDRB merupakan sektor tertentu dan juga yang telah terdaftar di sektor masing-masing, namun penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta lebih besar dari industri kecil
  4. Dalam jangka panjang dan jangka pendek Upah Minimum Regional (UMR) terhadap jumlah pengangguran yaitu berpengaruh dan memiliki hubungan positif, Hal tersebut terjadi karena ketika upah yang diminta pegawai semakin tinggi maka perusahaan akan mengurangi jumlah produksi, dikarenakan beban produksi yang besar ditanggung kepada upah pegawai, sehingga jika produksi berkurang akan menyebabkan kinerja pegawai pun berkurang, hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja dan ketika pengurangan jumlah pekerja tersebut terjadi maka jumlah pengangguran akan bertambah
- Dalam jangka panjang dan jangka pendek Industri besar dan sedang terhadap jumlah pengangguran yaitu berpengaruh dan memiliki hubungan negatif, dikarenakan apabila industri besar dan sedang tersebut tidak ada maka industri kecil pun akan cenderung sedikit, dikarenakan hasil dari industri besar dan sedang akan di perjual belikan kepada masyarakat melalui industri kecil

### **Implikasi dan Saran**

1. Bertambahnya jumlah penduduk maka harus diiringi dengan bertambahnya jumlah industri besar dan sedang atau industri kecil, agar dapat menyeimbangkan antara jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran
2. Meningkatkan mutu serta minat masyarakat terhadap pendidikan di provinsi D.I Yogyakarta agar dapat meningkatkan kualitas masyarakat dalam pengembangan diri dan pengembangan teknologi, supaya dapat memiliki nilai jual dan persaingan global dalam tenaga kerja
3. Pemerintah dapat memperlihatkan bahwa dari PDRB yang didapatkan memiliki seberapa besar tenaga kerja yang tergabung dari sektor-sektor yang tergabung pada PDRB, serta menghitung hasil dari industri kecil yang belum terdaftar dikarenakan industri kecil yang belum terdaftar mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar
4. Pemerintah agar lebih berhati-hati apabila akan meningkatkan upah minimum regional, dikarenakan jika upah minimum regional besar maka daya beli masyarakat akan tinggi, sehingga dapat mengakibatkan biaya yang dikeluarkan akan terus bertambah
5. Pertumbuhan industri besar dan sedang hanya memberi jumlah output terbesar, namun penyerapan tenaga kerja terbesar adalah dari industri kecil

#### **Daftar Pustaka**

- ali, U. (2015, September 3). Pengertian Industri dan Jenis Jenis Industri. Retrieved Juni 25, 2016, from Pengertian Pakar: <http://www.pengertianpakar.com/2015/09/pengertian-industri-dan-jenis-jenis-industri.html>
- Arikunto, Suharsimi (2002). Metode Penelitian. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2003). Prosedur Penelitian, Suatu Praktek. Jakarta : Bina Aksara
- Artikelsiana. (2015, Juli 23). Pengangguran: pengertian, jenis dan penyebab. Retrieved mei 19, 2016, from artikelsiana: <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengangguran-pengertian-jenis-penyebab.html#>
- Baihaqi, A. (2015, Mei 27). Pengertian Inflasi, Jenis-jenis inflasi, Cara penanganan. Retrieved Juni 19, 2016, from Apa Pengertian Ahli: <http://www.apapengertianahli.com/2015/05/pengertian-inflasi-jenis-jenis-inflasi-cara-penanganan.html#>
- Badan Pusat Statistik. D.I Yogyakarta Dalam Angka ( Tahun 1994-2014).
- Boediono. (2000). Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE UGM
- Dewi, S. (2015, Mei 1). Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Kebijakan Penawaran. Retrieved Juni 29, 2016, from Slideshare.net:

<http://www.slideshare.net/SelfiaDewi1/kebijakan-fiskal-kebijakan-moneter-kebijakan-penawaran>

- Dilihatya. (2014, Agustus 30). Pengangguran Menurut Para Ahli. Retrieved April 24, 2015, from dilihattya.com: <http://dilihatya.com/1139/pengertian-pengangguran-menurut-para-ahli>
- Edy, irwan Christanto. 2009. Analisis Pengaruh Pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Pengangguran Di Propinsi Dati I Propinsi Jawa Tengah. Jurnal ekonomi bisnis dan perbankan, (online), Vol. 17, No.4, (<http://ejournal.stieaub.ac.id/>) diakses 23 April 2015
- Imarotus Suaidah dan Hendry Cahyono. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang. Jurnal Pendidikan Ekonomi (online) , Vol 1 ,No.3 , (<http://ejournal.unesa.ac.id/>) diakses 24 April 2015
- insidi, B. (2013, Maret 23). Pengertian tenaga kerja menurut para ahli. Retrieved April 24, 2015 , from Yaspemainsidi.com :<http://www.yaspemainsidi.com/2013/03/pengertian-tenaga-kerja-menurut-para.html>
- Lipschutz, Martin M dan Seymor (1990). Teori dan Soal-Soal Pengolahan Data. Jakarta : Airlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003, Teori Makro Ekonomi Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nasution, S (2000). Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta : Bumi Aksara.
- Norman Luther Aruan dan D.Sriyono. (2014). Faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di daerah istimewa yogyakarta. Modus , VOL.26 (2).
- Novlin Sirait dan A A I N Marhaeni . (2013). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan , Vol. 2, No.2 (66- 118).
- Sari, A. K. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat . Jurnal Ekonomi Pembangunan (online) , Vol 1, No 02 (2013)
- Siska. (2013, Januari 30). Teori upah menurut David Ricardo, Adam Smith, dan Ferdinand Lasalle. Retrieved Juni 19, 2016, from Mata Kristal <http://matakristal.com/2013/01/teori-upah-menurut-david-ricardo-adam-smith-dan-ferdinand-lasalle/>1:
- Sukirno, Sadono. 2006. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta:PT. Raja Grafindo.
- Sumarsono, Sonny. 2003. Ekonomi manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Jakarta:FE UI
- Widarjono, Agus. (2013), Ekometrika Pengantar dan aplikasinya Edisi ke Empat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.